Sulawesi Tenggara Educational Journal
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

INFO PENULIS

Aini Anggraeni
Universitas Primagraha
ainianggraeni@gmail.com

Ananda Putri Aliansy
Universitas Primagraha
nandaputri2108@gmail.com

Nida Nabilah Limas
Universitas Primagraha
nidanabilahlimas2505@gmail.com[3]

Sastra Wijaya
Universitas Primagraha
sastrawijaya0306@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2024 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Anggraeni, A, Aliansy, A., P, Limas, N., N & Wijaya, S. (2021). Mengenal Lebih Dekat Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 4* (3), 159-165.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara berpikir dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus (ketidakmampuan belajar) di SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang Tahun 2023. Penelitian lapangan yang digunakan dalam metode penelitian adalah wawancara, observasi. dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. metode. Analisis isi digunakan dalam analisis data. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa (1) siswa penyandang disabilitas intelektual mempunyai karakteristik yang berbeda-beda mengenai disabilitas yang dimilikinya; (2) Penyelenggaraan program pengabdian harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; (3) Perlunya perubahan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (4) Metode yang digunakan harus sesuai dengan sifat permasalahan yang dihadapi siswa; (5) Penggunaan media layanan merupakan bagian penting dalam keberhasilan program. (6) Evaluasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program pelayanan. (7) Sekolah harus bersinergi dengan unsur sekolah untuk menjamin kelancaran fungsi layanan bimbingan dan pembelajaran

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Konselor, Tunagrahita

Abstract

The aim of this research is to find out how to think about and develop guidance and counseling services for students with special needs (learning disabilities) at SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang in 2023. Field research used in the research method is interviews, observation. and documentation is used for data collection. method. Content analysis is used in data analysis. The research findings concluded that (1) students with intellectual disabilities have different characteristics regarding their disabilities; (2) The implementation of service programs must be adjusted to the needs of students; (3) The need for curriculum changes to meet students' needs; (4) The method used must be appropriate to the nature of the problems faced by students; (5) The use of service media is an important part of the success of the program. (6) Evaluation is an important aspect in the success of service programs. (7) Schools must synergize with school elements to ensure the smooth functioning of guidance and learning service.

Key Words: Guidance and Counseling, Counselor, Mentally Impaired

A. Pendahuluan

Kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif. Urgensi pendidikan inklusif, sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan No. Pasal 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas dan peserta didik yang cerdas dan/atau berbakat pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama peserta didik. Pengertian tersebut berarti bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif adalah suatu filosofi dan strategi pendidikan dimana anak-anak yang menderita berbagai penyakit (termasuk anak berkebutuhan khusus) dapat mengikuti pembelajaran umum di sekolah biasa (sekolah). umum) (Lattu, 2018). Di sini yang menjadi fokus penilaian siswa berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Pengertian disabilitas intelektual sendiri adalah seorang anak yang mengalami gangguan (hambatan atau keterbelakangan) dalam fungsi akal budi (intelektual) dan memerlukan layanan pendidikan khusus (inklusi) untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Woolfolk, 2004) menyatakan bahwa keterbelakangan mental adalah satu dari sekelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami hambatan atau keterlambatan fungsi mental yang signifikan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Dilihat dari ciri-cirinya yang terpenting, ada tiga kriteria utama yang sering digunakan para ahli untuk menentukan apakah seseorang tergolong anak berkebutuhan khusus: (1) kemampuan intelektualnya jauh di bawah rata-rata, (2) kemampuan beradaptasinya rendah, (3) terjadi diusia perkembangan (Tumbull et al., 2004). Siswa dengan disabilitas intelektual diklasifikasikan menjadi empat jenis menurut (Sõber, 2005), dimana terdapat empat jenis disabilitas intelektual, antara lain (1) disabilitas intelektual ringan dengan IQ antara 55 dan 69; (2) Keterbelakangan mental sedang, dengan IQ 40-54; (3) Keterbelakangan mental berat dengan IQ 25-39; (4) Disabilitas intelektual sangat serius, IQ-nya di bawah 25. Dilihat dari keempat jenis tersebut, upaya para peserta didik disabilitas intelektual pasti akan mengembangkan layanan pendidikan khusus (inklusivitas) agar nantinya dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Kurikulum sekolah dan proses pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhannya, dan diharapkan siswa penyandang disabilitas intelektual dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Upaya tumbuh dan berkembang Bagi siswa penyandang disabilitas perkembangan, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan inklusif. Seperti Permendiknas no. 70/2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Khusus Sekolah. Ciri-ciri utama peserta didik tunagrahita adalah terhambatnya perkembangan intelektualitas (intelektual), peserta didik tunagrahita mengalami berbagai hambatan dan permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya, hambatan tersebut apabila diabaikan dapat memperlambat perkembangannya. Pada saat yang sama, jika permasalahan ini tidak segera diatasi, dapat menimbulkan perilaku negatif seperti siswa menjadi agresif secara fisik dan verbal. Perilaku verbal dapat menimbulkan penyimpangan (maladaptif) (Mustikasari dkk., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa penyandang disabilitas intelektual.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan atau masalah dalam perkembangan intelektual, emosional, dan/atau fisiknya diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas mental (ABKT). Ciri-ciri mereka meliputi kelainan perilaku dan emosional, tantangan komunikasi, masalah belajar dan adaptasi, ketergantungan pada orang lain, dan keterlambatan perkembangan intelektual (IQ < 70). Ada empat kategori disabilitas mental: ringan (IQ 50–69), sedang (IQ 35–49), berat (IQ 20–34), dan sangat berat (IQ < 20). Faktor genetik, infeksi selama kehamilan, trauma kepala, kekurangan oksigen saat melahirkan, dan penyakit genetik adalah beberapa kemungkinan penyebabnya. Keterlambatan bicara dan berjalan, masalah pengaturan emosi, perilaku agresif atau pasif, kesulitan interaksi sosial, dan ketergantungan pada orang lain merupakan tanda-tanda ABKT. Terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, pendidikan khusus, dan perawatan serta metode lain yang sesuai.

Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas dan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sama-sama melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus. Mereka berhak untuk dilindungi dari kekerasan dan prasangka. Penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat besar dari dukungan orang tua dan masyarakat. Anak-anak harus diterima dan didukung, bantuan profesional harus dicari, kesempatan belajar dan berkembang harus ditawarkan, keselamatan dan kesehatan harus dijaga, dan kasih sayang dan perhatian harus diberikan. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus memberikan perawatan, dukungan, dan keamanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental. Kita dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menyadari ciri-ciri, jenis, penyebab, gejala, dan terapi yang tepat.

B. Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengetahui lebih jauh tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Batok Bali Ciracas Serang, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada saat yang sama, studi kasus digunakan. Karena peneliti menemukan kasus menarik tentang bagaimana anak tunagrahita berkomunikasi, berkomunikasi dan berkomunikasi. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan terjadi melalui tiga cara, yaitu: (1) Penelitian dilakukan melalui wawancara; (2) Pengumpulan data, pada bagian ini peneliti menyimpulkan data secara terpisah; dan (3) evaluasi data, yang bertujuan untuk mengevaluasi data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini berlokasi di SDN Batok Bali Ciracas Lama No 42 Serang yang merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa ABK sebanyak 50 orang, sehingga menarik untuk dikaji untuk mengevaluasi ilmu yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ini berlokasi di SDN Batok Bali, Ciraca, Lama No 42 Serang yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK sebanyak 50 orang sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan informasi tambahan seperti dokumen dan sejenisnya. Pada bagian ini jenis informasi dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber informasi tertulis dan foto. Dalam melakukan penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung. Jadi ketika mengumpulkan informasi melalui teknik observasi, wawancara atau wawancara dan dokumentasi. Metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari yang dilakukan adalah untuk menemukan dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan untuk menyajikan temuan tersebut kepada orang lain. Sekaligus untuk memperluas pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dalam upaya menemukan makna (Muhajirin, 1991). Hal ini dapat dicapai melalui pemeriksaan sistematis terhadap materi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data praktis tidak lepas dari proses pengumpulan data. Kedua fungsi ini bekerja secara bersamaan, artinya analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Jadi, secara teori, analisis dan pengumpulan data dilakukan berulang-ulang untuk memecahkan masalah. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif. yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data

merangkum, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada isu-isu penting, mencari tema dan pola. Layar data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai tolok ukur tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis representasi data. Sedangkan penarikan kesimpulan dan pengecekan (*drawing* kesimpulan/*checking*) merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif yang berpedoman pada penelitian (Gunawan, 2013).

a. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan anak normal. Effendi dalam Usti (2013) mengatakan bahwa dikatakan seorang anak cacat perkembangan apabila kecerdasannya sangat rendah atau di bawah rata-rata, sehingga memerlukan campur tangan orang lain untuk membantu dan terutama berfungsi mengendalikan perkembangannya. misalnya dalam kaitannya dengan pendidikan. Anak tunagrahita mempunyai daya ingat dan perhatian yang buruk, tidak dapat berkonsentrasi lama pada sesuatu yang benar-benar memusatkan perhatiannya pada materi yang disampaikan. Anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan psikis dan intelektual sedemikian rupa sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, misalnya ketidakmampuan berkonsentrasi pada satu pikiran, ketidakmampuan mengendalikan emosi, menjadi lebih tenang. dan lebih suka menyendiri, peka terhadap bahaya, dll. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kemampuan intelektualnya lebih lemah dari anak normal, yaitu. IQ 84 atau lebih rendah.

Anak tunagrahita juga dapat mengalami kesulitan dalam "adaptive behavior" atau beradaptasi terhadap perilaku, dalam artian anak tunagrahita tidak mampu mencapai sikap mandiri yang sesuai dengan standar kemandirian dan tanggung jawab anak. Mereka juga mengalami kesulitan dalam keterampilan akademis dan cara berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut (Sutjihati Somantri, 2016), disabilitas intelektual adalah istilah yang digunakan untuk anak yang tingkatannya Jauh dari rata-rata secara intelektual. Menurut Munzayanah, penyandang disabilitas mental adalah mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan, daya pikir, dan kepribadiannya secara umum, sehingga ia sulit untuk hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam masyarakat, meskipun hidup sederhana.

Bratanata mengatakan, seorang penyandang tunagrahita memiliki kecerdasan yang sangat rendah atau jauh di bawah rata-rata orang biasa, sehingga diperlukan bantuan atau layanan khusus, termasuk pendidikan, untuk mengetahui perkembangannya. Melihat dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan salah satu tipe ABK yang memiliki kekurangan psikologis sehingga mempunyai keterbatasan adaptif yang meliputi interaksi sosial, komunikasi, perawatan diri, pengendalian diri. Anak-anak dengan disabilitas perkembangan memiliki kekurangan dalam perilaku adaptif selama fase perkembangan, yaitu. dari konsepsi hingga 18 tahun. Namun dalam kasus anak tunagrahita, terlihat lebih jelas bahwa kemampuan berpikir kognitif mereka terbatas, karena IQ anak tunagrahita berada di bawah rata-rata anak normal. Maka tidak heran jika dalam lingkungan pendidikan, anak dengan kelainan perkembangan sangat lambat berpikir untuk belajar karena keterbatasan yang dimilikinya. Maka diperlukan bimbingan untuk materi pembelajaran khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya karena berbeda. Tanggung jawab pendidik adalah mampu membimbing dan membina anak tunagrahita agar tetap dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai penghuni bumi ciptaan Allah SWT.

b. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

a) Faktor Genetis Atau Keturunan. Faktor penyebab terjadinya disabilitas intelektual dapat disebabkan oleh gen yang diturunkan dari ayah/ibu, jika disabilitas intelektual bersifat bawaan maka disabilitas intelektual dapat diturunkan sejak anak berada dalam kandungan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadwalkan pemeriksaan kesehatan sebelum dan sesudah kehamilan. Tes yang dilakukan biasanya berupa tes darah untuk mendeteksi faktor genetik yang mungkin terjadi pada janin calon pasangan. Hal ini penting dilakukan guna mengetahui keadaan sebenarnya, agar nantinya tidak saling menyalahkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

b) Faktor Gizi yang buruk. Kasus ini bisa terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Selama hamil dan menyusui, ibu harus memberikan perhatian khusus terhadap makanan yang dikonsumsinya dan memperbanyak aktivitas positif seperti olah raga, karena hal ini mempengaruhi kondisi anak. Gizi yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada bayi. Kejelian seorang ibu memperhatikan gizi dan

rutin memeriksakan anaknya ke bidan, dokter atau dokter terdekat. Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi lengkap dan konsentrasi seimbang antara karbohidrat, sayur mayur, buah-buahan, protein hewani dan nabati. Maka dianjurkan untuk lebih sering minum susu selama hamil dan menyusui. Upaya seorang ibu terhadap gizi yang baik pada masa hamil dan menyusui merupakan salah satu cara untuk mencegah lahir atau tumbuhnya anak dengan kelainan tumbuh kembang.

c) Mengalami Infeksi atau Keracunan. Pada masa kehamilan, cukup sensitif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari lahirnya anak tunagrahita. Infeksi rubella dan sifilis disebut-sebut menjadi dua faktor utama yang dapat berdampak buruk terhadap tumbuh kembang janin, termasuk keterbelakangan mental. Namun upaya preventif dapat dilakukan menjelang kematian, salah satunya dengan menjaga kesehatan sebelum dan selama hamil serta tidak lupa melakukan vaksinasi yang dianjurkan oleh dokter agar terhindar dari penyakit yang berbahaya bagi tubuh.

d) Prosesi Kelahiran. Saat melahirkan ada banyak cara untuk mengeluarkan bayi, terutama bagi bayi yang sulit keluar, biasanya Anda harus memancingnya dengan alat untuk menarik kepala bayi agar mau keluar dengan paksa. Jika proses ini tidak dipahami dapat mengakibatkan infeksi pada otak akibat trauma akibat alat traksi sehingga menyebabkan keterbelakangan mental pada anak. Untuk menghindari kemungkinan tersebut, menjalani operasi caesar adalah saat Anda merasa bayi kesulitan keluar, sehingga Anda tidak perlu mengejan terlalu keras seperti biasanya.

e) Lingkungan. Jika berbicara tentang faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi anak berkebutuhan khusus, maka lingkungan adalah kehidupan di sekitar kita, seperti keluarga, teman, dan komunitas lainnya. Jadi, seiring dengan pengaruh kondisi lingkungan, maka lingkungan yang buruk menimbulkan akibat yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Kelemahan ekonomi, rendahnya pendidikan menyebabkan kehamilan dan pemberian ASI ibu tidak optimal, pengasuhan dan pendidikan anak yang buruk juga dapat memicu terjadinya keterbelakangan mental pada anak.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Akademik merupakan bidang yang penting bagi anak tunagrahita, karena anak disebut tunagrahita karena kelemahan akademiknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang sangat rendah dan terbatas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama kemampuannya dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Anda belajar lebih banyak dengan mengulang dan menghafal (menghafal) dibandingkan dengan memahami. Anda akan membuat kesalahan yang sama setiap hari. Saat dihadapkan pada sesuatu yang membuat Anda berpikir, Anda cenderung menghindarinya. Mereka sulit berkonsentrasi dan mempunyai sedikit ruang untuk tertarik. Mereka kurang ingat, mudah terluka, tidak kreatif karena sulit menghasilkan karya baru, dan mempunyai rentang perhatian yang pendek. Anak-anak dengan disabilitas intelektual biasanya lebih memilih belajar seni atau olahraga daripada diminta berhitung. Jenis pendidikan dapat mempengaruhi semangat belajar anak tunagrahita.

Ketika menghadapi anak tunagrahita, ia tidak mampu mengendalikan diri, menegaskan diri, dan memimpin. Pada usia muda, mereka rentan berperilaku buruk dan membutuhkan pendampingan secara rutin. Saya juga menikmati menghabiskan waktu bersama anak-anak yang lebih muda dari saya. Anak dengan gangguan jiwa tidak mampu mengungkapkan atau merasakan kekaguman terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah terpengaruh, berpenampilan kurang menarik, dan tidak mempunyai wawasan yang luas. Saking mudahnya mereka terpengaruh, tak heran jika mereka mudah terjerumus ke dalam perbuatan tercela seperti vandalisme, mencuri barang milik orang lain, bahkan melakukan tindakan seksual.

Anak tunagrahita pada umumnya berbeda dengan anak normal lainnya ditinjau dari struktur dan fungsi fisiknya. Anak normal biasanya dapat berbicara dan berjalan, namun anak dengan gangguan jiwa tidak dapat berbicara atau berjalan hingga usianya lebih besar. Postur dan gerakannya sulit dilihat, bahkan ada yang tidak bisa berbicara. Beberapa fungsi pendengaran dan penglihatan juga belum sempurna. Kecacatan yang terjadi bukan disebabkan oleh organ apa pun, melainkan terletak pada pusat pemrosesan otak, sehingga mengakibatkan orang melihat apa yang dilihatnya namun tidak memahaminya, dan mendengar namun tidak mampu memahami apa yang didengarnya. Anak-anak dengan keterbelakangan mental berat atau sangat berat jarang merasa sakit, berbau busuk, tidak rileks, memiliki tingkat energi yang rendah, dan banyak anak-anak dengan keterbelakangan mental menerima dukungan sejak usia

dini. Kemampuan mereka dalam mengurus diri sendiri terbatas dan tidak mengetahui cara hidup sehat sehingga rentan terserang penyakit.

Dari uraian semantik, penyebab dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus disabilitas intelektual sama persis dengan anak yang kami temukan dan menjadi subjek penelitian kami di SDN Batok Bali Serang, jelas sekali. Ketika kami melakukan wawancara dan wawancara tatap muka, kami mampu memperhatikan dan mengamati banyak hal, seperti kondisi mental dan sosial anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang sangat memprihatinkan, dan inilah yang menjadi fokus utama penelitian kami. Itu adalah fokusnya. Anak tersebut bernama Putri, 11 tahun, dan merupakan siswa kelas 5 Sekolah SDN Batok Bali Serang. Antusiasme dan kebahagiaannya memotivasi kami sebagai peneliti untuk berbicara tentang anak berkebutuhan khusus dan disabilitas intelektual. Bagi kami, putri kami adalah permata langka di dunia. Meski kemampuan intelektual dan mentalnya terbatas, ia selalu semangat dan bersekolah serta bermain setiap pagi. dia menggunakan waktu luangnya untuk menjelajah ditengah perbedaan sifat dan karakter dari teman-temannya. Walaupun lingkungan bermainnya terbatas dan kadang seorang diri, tetapi ia sadar dan berlapang hati untuk menerima semua kenyataan yang dialaminya.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kekurangan mental dan lebih spesifik lagi anak tunagrahita mempunyai keterlambatan dalam ranah kognitif. Dia lambat berpikir ketika belajar di sekolah. Mereka juga mudah bosan dan tidak bisa berkonsentrasi lama pada suatu hal. Namun terlepas dari segala kekurangannya, kita tetap perlu melakukan segala macam aktivitas: belajar, bermain, bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas mental mencapai potensi mereka sepenuhnya.

Pendidikan berlaku tidak hanya bagi anak normal, tetapi juga bagi semua anak, termasuk anak yang menyandang cacat mental. Mengingat kurangnya partisipasi anak tunagrahita dalam pembelajaran, maka keberhasilan pengajaran anak tunagrahita memerlukan perhatian yang cermat terhadap metode pembelajarannya. Membesarkan anak tunagrahita memerlukan ketelitian dan kesabaran. Oleh karena itu, perlu adanya pendidik/guru yang profesional dalam memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya. Pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat memiliki keunggulan karena mampu mendidik anak gangguan jiwa. Kita harus terus mengupayakan kesejahteraan dan kesuksesan anak-anak tunagrahita. Sebab meski berbeda dengan anak normal lainnya, namun pada akhirnya mereka mempunyai kesempatan yang sama

E. Referensi

Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 10(2), 173-186.

Lattu, A. (2018). Social and Economic Sustainability Tensions in the Finnish University System–Perspectives from two University Managements and the Ministry of Education and Culture.

Woolfolk, A., & Shaughnessy, M. F. (2004). An interview with Anita Woolfolk: The educational psychology of teacher efficacy. *Educational psychology review*, *16*(2), 153-176.

Tumbull, K. F. (2004). July~ August. Transportation Partnerships in the Parks. *TR News*, *233*, 14-23.

Tumbull, D., & FisherPC, M. C. (2004). Performance of breathing filters under wet conditions a laboratory evaluation. *Br J An seath*, *94*, 675-682.

Aasamaa, K., Niinemets, Ü., & Sõber, A. (2005). Leaf hydraulic conductance in relation to anatomical and functional traits during Populus tremula leaf ontogeny. *Tree physiology*, *25*(11), 1409-1418.

Rumalutur, N. A. (2018, August). The Attitudes Of In-Service And Pre-Service Teachers Toward Inclusive Education: A Comparative Study In Terms Of Teaching Experience, Interaction With Students With Special Educational Needs, And Training Experience. In *International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP) 2018*.

Santoso, S. B., Sukmawati, N. E., Wulandari, V. M., Mustikasari, E. W., & Khasanah, U. (2021). Utilization of herbal turmeric acid and acupressure techniques as an alternative therapy for dysmenorrheal disorders. *Community Empowerment*, *6*(8), 1325-1333.

Muhajirin, M. (2020). IMPLEMENTASI SADD AL-DZARIâ€™ AH DALAM AKAD MUAMALAH. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *14*(1), 87-99.

Gunawan, I. (2017, September). Indonesian Curriculum 2013: Instructional management, obstacles faced by teachers in implementation and the way forward. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (pp. 56-63). Atlantis Press.

Al Irsyadi, F. Y., & Nugroho, Y. S. (2015). Game edukasi pengenalan anggota tubuh dan pengenalan angka untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita berbasis kinect. *Prosiding Snatif*, 13-20.